

DISERTASI

MODEL *CYBERSLACKING* AKADEMIK

PADA MAHASISWA



Oleh :

ERMIDA

NIM. 111717127301

Program Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya
2020

DISERTASI

**MODEL *CYBERSLACKING* AKADEMIK
PADA MAHASISWA**

ERMIDA

NIM. 111717127301

**Program Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya
2020**

**MODEL *CYBERSLACKING* AKADEMIK
PADA MAHASISWA**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Sabtu
Tanggal : 19 September 2020
Pukul: 10.00-12.00**

Oleh:

**ERMIDA
NIM. 111717127301**

PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Pada Tanggal 19 SEPTEMBER 2020

Mengesahkan :

Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi

Dekan,



Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog
NIP. 197104211997022001

PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 22 SEPTEMBER 2020

Oleh :

Promotor



Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog
NIP. 197202271998022001

Ko-Promotor



Dr. Rahkman Ardi, M.Psych.
NIP. 198203192006041001

Mengetahui

Koordinator Program Studi Doktor Psikologi



Endang Retno Surjaningrum, M.App.Psych., Ph.D., Psikolog
NIP. 197102221998022001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 September 2020



Ermida

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)

Tanggal 29 Juli 2020

Ketua : Dr. Nur Ainy Fardana N., M.Si., Psikolog

Anggota : 1. Dr. Rahkman Ardi, M.Psych
2. Prof. Dr. Fendy Suhariadi, M.T., Psikolog
3. Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog
4. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog
5. Dr. Duta Nurdibyanandaru, MS., Psikolog
6. Dr. Lucia R.M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor : 1594/UN3.1.9/PK/2020

UCAPAN TERIMA KASIH

In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti, Amen. Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Baik atas mujizat dan kebaikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah disertasi ini. Belajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga adalah sebuah “perjalanan (*a journey*)” yang memberikan penulis pengalaman-pengalaman berharga yang akan menjadi inspirasi bagi “perjalanan-perjalanan” berikutnya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog sebagai Promotor dan Dr. Rahkman Ardi, M.Psych sebagai Ko-Promotor yang telah membimbing, mendukung dan menemani penulis selama perjalanan akademik ini. Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama perjalanan akademik dan penulisan disertasi ini :

1. Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) atas beasiswa BPPDN yang telah diberikan kepada penulis untuk studi Doktor di Universitas Airlangga.
2. Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Mohammad Nasih, MT., SE yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi Doktor di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
3. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog, Wakil Dekan I Ibu Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Psikolog dan Wakil Dekan II Bapak Ilham Nur Alfian, M.Si., Psikolog yang

telah memberikan bantuan dan fasilitas belajar pada penulis selama menempuh studi Doktor di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

4. Koordinator Program Studi Doktor Fakultas Psikologi periode 2015 - 2020, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si yang telah memberikan motivasi dan membantu kelancaran penulisan disertasi. Koordinator Program Studi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode berikutnya, Ibu Endang R. Surjaningrum, Ph.D., Psikolog yang membantu kelancaran Ujian Terbuka penulis. Sekretaris Program Studi Doktor, Ibu Reza Lidia Sari, S.Psi. M.Si yang juga membantu kelancaran administrasi perkuliahan penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen penguji ujian kualifikasi sampai di ujian terbuka : Prof. Dr. Fendy Suhariadi, M.T., Psikolog, Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog, Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog, Dr. Duta Nurdibyanandaru, MS., Psikolog, Dr. Lucia R.M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed., Monica E. Madyaningrum, Ph.D dan Dr. Fajrianthi, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran-saran berharga untuk penulisan naskah disertasi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen seluruh pengampu mata kuliah program Doktor Psikologi atas ilmu yang membantu kelancaran disertasi penulis khususnya Bapak Dr. Hari Basuki, Bapak Urip Purwono, Ph.D dan Prof. Cholichul Hadi. Ibu Rizky Amelia Zein, M.Sc atas pelatihan statistik dan saran untuk pengolahan data.
7. Prof. Dr. Seger Handoyo, Psikolog dan Ibu Dr. Fitri Andriani, M.Si., Psikolog atas rekomendasi studi S-3 penulis.
8. Bapak/Ibu Tenaga Kependidikan bagian Akademik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah membantu administrasi perkuliahan dan

beasiswa khususnya Bapak Imron dan Bapak Teguh. Bapak Fauzi, Bapak Danny dan Bapak Theo yang membantu pelaksanaan Ujian Terbuka *online*.

9. Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc.,Ph.D atas ijin dan dukungannya pada studi Doktor yang diberikan kepada penulis.
10. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Florentina Yuni Apsari, M.Si., Psikolog atas dukungan, motivasi dan doa yang diberikan kepada penulis selama studi. Wakil Dekan I, Elisabet W. Hapsari, M.Psi., Psikolog dan Wakil Dekan II, Jaka Santosa Sudagijono, M.Psi., Psikolog yang membantu kelancaran penelitian penulis. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi atas dukungan penelitian dan doa bagi perjalanan akademik penulis khususnya bagi Ibu Agnes M. Sumargi, Ph.D, Psikolog, Ibu Desak Nyoman A., M.Psi, Psikolog, Ibu Yettie Wandansari, M.Si, Psikolog, Ibu Dr. Dessi Christanti, Ibu Eli Prasetyo, M.Psi, Psikolog, Ibu Agustina Engry, M.Psi., Psikolog dan Bapak Michael Seno R., MA. Bapak/Ibu Staf Tata Usaha Psikologi : Ibu Lilis, S.Pd, Ibu Eva, A.Md dan Bapak Anang atas bantuannya untuk administrasi selama studi penulis.
11. Bapak/Ibu Dosen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya khususnya di Fakultas Bisnis, Fakultas Kedokteran, Fakultas Keperawatan, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas bantuannya untuk penyebaran angket penelitian. Pihak-pihak yang secara khusus membantu kelancaran pengambilan data : Prof Suryadi, Prof. Felycia, Bapak Bambang, SE, Ibu Patricia, MA, Ibu

Herlina, Ph.D, Bapak Sigit, M.Sc, Bapak Albert, MT, Ibu Dina, M.Pd., Ibu Anita, M.Pd, Esa, Maria, Alin, Lusi, Meylinda, Vincentius, Kartana, Stanley, Bernard, David dan Karel, Yoyo, Alessandro, Ferry dan Jacqueline.

12. Responden penelitian, mahasiswa dan mahasiswi S-1 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian.
13. *Expert reviewers* dan *translators* untuk bantuan yang sangat berharga pada adaptasi alat ukur : Fitri Setyorini, M.Sc., Yuliana Setiawati, M.Kom., Putu A. Widhiartha, M.Eng., Eli Prasetyo, M.Psi., Psikolog, Monica Eviandaru, Ph.D., Agnes M. Sumargi, Ph.D., Hady S. Winarlim, M.Sc., Michael Seno R., M.A., Yulius Kurniawan, M.Pd., Audrey Faine, S.Psi., Erlyn Erawan, Psy.D dan Bapak Ian Lewis di Australia.
14. Asisten penelitian 2019 : Joana, Aldo, Tania, Lenno, Cindy, Yasmin, Yenni dan Yolanda. Asisten 2018 : Retno, Ervine, Didit, Indah dan Christine.
15. Keluargaku yang selalu mendukung dan mendoakanku di setiap “perjalanan-perjalananku” : Almarhum *Bapak* Rusman Parson Simanjuntak, Almarhumah *Mamak* Kostiana Pasaribu, *Ito* (Abang) Sahat Simanjuntak, SH, *Kakak* Esther Simanjuntak, S.Pd, *Eda* (Ipar) Elizabeth Sihotang, SH, *Maen* (Keponakan) Elsa Bintang P. Simanjuntak dan *Tulang* (Paman) Drs. L. Sihotang beserta keluarga. *Mauliate Godang* juga untuk para Opungku di Muara dan Tiga Balata : Opung Simanjuntak, Opung Pasaribu, Opungboru Sinaga, Opungboru Rajagukguk dan Opung Raja Bolon untuk doa-doanya bagi penulis.

16. Teman-teman perjalanan akademik angkatan 2017 : Febri, Unika, mbak Iing, kak Nugri dan kak Shohib. Para kakak kelas S3 Unair khususnya : kak Karina Brahmana (2015), Bu Mima (2015), mbak Silvia (2016), mbak Monique (2016), mbak Wiwik (2016) dan rekan-rekan S3 Fakultas Psikologi Unair lainnya atas bantuan dan *sharing-sharing* selama perkuliahan.
17. Teman-teman diskusi selama perjalanan akademik : Rizki Andini, Monica Eviandaru, Ilham Nur Alfian, Fitri Setyorini, Ria Dimpudus, Zuniasih Nur Hidayati, Vita Amalia. Terimakasih pula untuk rekan Psikologi Unair angkatan '95 (khususnya Dirsista & mas Adhi, Fannie, Gina, Ika), rekan SMA Negeri 5 Surabaya angkatan '95 (khususnya Putu Widhiartha dan Hananto), rekan Magister Psikologi Profesi Unair angkatan 2012 (khususnya Wiwid, Reni Astasari, Dian, Wanda), keluarga *Houston plus* (kak Herlina, mbak Diah, mbak Ratih, mbak Ririn), UK3 Unair (kak Nita, mbak Rere, mbak Hana, mbak Syanne, kak Nasibta) dan PPI Hasselt (Fenny dan Rahma).
18. Bapak Eddy Hartono, Dr. Ny. Roestiniadi Djoko S. dan Ibu Sujatmi Mat.
19. Seluruh teman, kolega dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu tetapi membantu kelancaran penulisan disertasi serta perjalanan akademik penulis.

Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Akhir kata, penulis membuka diri sepenuhnya untuk pendapat, masukan dan saran pada disertasi ini. *Nobiscum Deus, Tuhan menyertai kita.*

Surabaya, 22 September 2020

Ermida

RINGKASAN DISERTASI

MODEL *CYBERSLACKING* AKADEMIK PADA MAHASISWA

Teknologi internet merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari pada masa sekarang (Oberst, Wegmann, Stodt, Brand, & Chamarro, 2017; Young & de Abreu, 2011). Peningkatan jumlah akses internet ini dipengaruhi pula oleh perkembangan riset pada teknologi *gadget*, *wi-fi* dan *smartphones* di seluruh dunia (Ofcom, 2017). APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Layanan Internet) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 143 juta masyarakat Indonesia yang mengakses internet dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 265 juta orang (Nistanto, 2019). Kominfo (2016) menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet terbanyak adalah mahasiswa dengan persentase sebesar sebesar 89% dari total pengguna internet di Indonesia (Kominfo, 2016).

Mahasiswa strata satu (S-1) adalah pihak yang memiliki frekuensi akses internet paling tinggi dan para mahasiswa tersebut umumnya lahir setelah tahun 1980 (Margaryan, Littlejohn, & Vojt, 2011; Thompson, 2013). Kelompok mahasiswa ini digolongkan sebagai *digital natives* yaitu kelompok usia dengan penggunaan teknologi internet lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya yang disebut sebagai *digital immigrant* (Margaryan et al., 2011; Prensky, 2001; Thompson, 2013). Kelompok generasi *digital natives* sangat lancar dalam menggunakan internet dan teknologi media sebab mereka telah terbiasa menggunakannya sejak usia dini (Margaryan et al., 2011).

Mahasiswa sebagai generasi *digital natives* juga melakukan akses internet secara intensif ketika sedang mengikuti perkuliahan di kelas (Gökçearsan, Mumcu, Haşlamam, & Çevik, 2016; Thompson, 2013; Yilmaz, Yilmaz, Ozturk, Sezer, & Karademir, 2015). Kemudahan akses internet di kampus pada saat perkuliahan ternyata menimbulkan tantangan pada proses belajar mengajar di kampus (Yilmaz et al., 2015). Salah satu tantangan yang sering muncul di kelas-kelas perkuliahan adalah keterlibatan mahasiswa untuk mengakses hal-hal yang sifatnya nonakademik dan tidak berhubungan dengan perkuliahan ketika berada di dalam kelas (Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Yasar & Yurdugul, 2013). Akses internet nonakademik ini yaitu akses media sosial, menjelajah situs-situs yang tidak berhubungan dengan perkuliahan, *online shopping*, *games* serta hal-hal lainnya (Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin, 2016; Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012; Lepp, Barkley, & Karpinski, 2015). Penelitian Barry, Murphy, & Drew (2015) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang tutorial di kelas justru melakukan akses pada media sosial seperti *Facebook* yang tidak berhubungan dengan tutorial perkuliahannya.

Fenomena mahasiswa yang melakukan akses internet non akademik selama mengikuti perkuliahan di kelas disebut sebagai *cyberslacking* (Akbulut et al., 2016; Gerow, Galluch, & Thatcher, 2010; Taneja, Fiore, & Fischer, 2015; Yilmaz et al., 2015). *Cyberslacking* akademik di Perguruan Tinggi didefinisikan sebagai penggunaan internet yang dilakukan oleh mahasiswa selama perkuliahan untuk hal-hal nonakademik yang tidak berhubungan dengan aktivitas perkuliahan di

kelas (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015). Bentuk-bentuk perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan antara lain : berkirim pesan atau teks pada teman, *email*, akses situs-situs yang tidak berhubungan dengan materi kuliah, akses pada media sosial, *blog*, *games*, *shopping* (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015).

Penelitian ini menggunakan *Social Cognition Theory* (SCT) dari Albert Bandura sebagai pijakan untuk membahas *cyberslacking* akademik yang dilakukan oleh mahasiswa saat perkuliahan (Eastin & LaRose, 2006; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018). SCT menyebutkan bahwa perilaku seseorang (B) dipengaruhi oleh interaksi faktor internal individu (P) dan faktor eksternal dari lingkungan (E) yang dimiliki individu. Berdasarkan telaah literatur pada penelitian-penelitian *cyberslacking* akademik yang mengacu pada teori SCT maka variabel *media multitasking self-efficacy* dan *self-regulation* adalah faktor-faktor individu (P) yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik mahasiswa (Gaudreau, Miranda, & Gareau, 2014; LaRose & Eastin, 2004; Mercado, Giordano, & Dilchert, 2017; Prasad, Lim, & Chen, 2010; Sanbonmatsu, Strayer, Medeiros-Ward, & Watson, 2013; Ugrin, Pearson, & Odom, 2008; Zhang, 2015). *Media multitasking self-efficacy* adalah keyakinan seseorang untuk mampu melakukan *media multitasking* dan *self-regulation* adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengarahkan serta mengontrol kognisi, afeksi, impuls dan perilakunya secara tepat untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya.

Ditinjau dari SCT pada unsur lingkungan eksternal (E) maka peran dosen dalam menyampaikan materi saat perkuliahan akan berpengaruh pada *cyberslacking* akademik. Peran dosen ini terwujud pada motivasi ARCS (*attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Dosen yang mampu menimbulkan perhatian siswa pada perkuliahan (*attention*), mampu menyampaikan relevansi materi dengan kondisi mahasiswa (*relevance*), mampu menimbulkan rasa percaya diri mahasiswa untuk berhasil di perkuliahan (*confidence*) dan mampu menimbulkan rasa puas mahasiswa pada perkuliahan yang dijalaninya (*satisfaction*) akan meminimalkan terjadinya *cyberslacking* akademik saat di kelas (Alt, 2017; Varol & Yildirim, 2017). Faktor lingkungan lain (E) yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik adalah keterlibatan mahasiswa pada media sosial (*social media engagement*). Beberapa penelitian *cyberslacking* menyebutkan bahwa perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas umumnya adalah akses pada media sosial (Özcan, Gökçearsan, & Okan Yüksel, 2017; Wei, Wang, & Klausner, 2012; Yasar & Yurdugul, 2013). Mahasiswa berkirim pesan ataupun berbagi informasi lewat media sosial dengan konten yang tidak berhubungan dengan perkuliahan yang diikutinya (Dursun, Donmez, & Akbulut, 2018; Wei et al., 2012).

Beberapa penelitian *cyberslacking* akademik juga mencoba melihat perbedaan perilaku *cyberslacking* mahasiswa dari sisi Fakultas atau bidang ilmu mahasiswa (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz et al. (2015) dan Arabaci (2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan *cyberslacking* akademik berdasarkan bidang ilmu mahasiswa. Mahasiswa pada

bidang eksakta yaitu Fakultas *Information System* dan Fakultas Teknik melakukan *cyberslacking* akademik lebih intensif dibandingkan Fakultas *Turkish Language and Literature* dan Fakultas *Religious Culture and Moral Teaching* yang merupakan bidang non-eksakta (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015).

Berdasarkan telaah literatur maka penelitian ini akan menguji model *cyberslacking* akademik mahasiswa yang disusun berdasarkan level individu dan level kelompok. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : 1) Apakah *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation* dan motivasi ARCS berpengaruh terhadap *cyberlacking* akademik dengan *social media engagement* sebagai variabel mediator di level individu?; 2) Apakah ada perbedaan model *cyberslacking* akademik mahasiswa ditinjau dari bidang ilmu di level kelompok?.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan model *cyberslacking* akademik pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah 1485 mahasiswa strata satu (S-1) yang terdiri dari 556 mahasiswa pria dan 929 mahasiswa wanita dengan rentang usia 17 – 25 tahun. Bidang ilmu mahasiswa meliputi bidang ilmu eksakta yaitu Fakultas Teknik, Kedokteran dan Keperawatan (N=647) sedangkan bidang ilmu non eksakta terdiri dari Fakultas Bisnis, Psikologi, Komunikasi dan Fakultas Keguruan Ilmu & Pendidikan (N=838).

Alat ukur pada penelitian ini adalah skala *cyberslacking* akademik Akbulut et al., (2016) yang terdiri dari 28 pernyataan, skala motivasi ARCS Keller (2010) yang terdiri dari 25 pernyataan, skala *self-regulation* Schwarzer et al. (1999) yang terdiri dari 7 pernyataan, skala *media multitasking self-efficacy* Wu (2017) yang terdiri dari 5 pernyataan dan skala *social media engagement* Alt (2015) yang terdiri dari 9 pernyataan. Kelima skala tersebut telah melalui proses adaptasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia lewat uji *try out* pada 240 orang mahasiswa. Nilai *construct reliability* kelima skala tersebut adalah : skala *cyberslacking* akademik 0,768; skala motivasi ARCS 0,937; skala *self-regulation* 0,708; skala *media multitasking self-efficacy* 0,790 dan skala *social media engagement* 0,860. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Lisrel*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada level individu menunjukkan bahwa *media multitasking self-efficacy* dan *social media engagement* berpengaruh secara signifikan pada *cyberslacking* akademik mahasiswa. Variabel motivasi ARCS dan *self-regulation* tidak berpengaruh secara signifikan pada *cyberslacking* akademik mahasiswa. Di samping itu, *self-regulation* juga tidak berpengaruh pada *cyberslacking* akademik lewat mediasi variabel *social media engagement*. Pada analisis di level kelompok, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan model *cyberslacking* akademik ditinjau dari bidang ilmu eksakta dan bidang ilmu non eksakta. Pada kedua model *cyberslacking* akademik tersebut terlihat bahwa *media multitasking self-efficacy* dan *social media engagement* berpengaruh secara signifikan pada *cyberslacking* akademik mahasiswa. *Self-regulation* tidak

berpengaruh secara signifikan pada *cyberslacking* akademik melalui hubungan mediasi *social media engagement* pada kedua model *cyberslacking* akademik tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung teori SCT yang menyebutkan bahwa perilaku *online* (B) dipengaruhi oleh faktor individu (P) dan faktor lingkungan (E) yang dimiliki individu (Eastin & LaRose, 2006; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018). Aspek individu (P) yang signifikan pada penelitian ini terwakili oleh variabel *media multitasking self-efficacy* yang merupakan keyakinan mahasiswa untuk dapat melakukan perilaku *media multitasking*. Keyakinan mahasiswa yang tinggi akan kemampuannya dalam melakukan *media multitasking* akan membuat mahasiswa tersebut merasa percaya diri untuk mengakses internet sambil mendengarkan penjelasan dosen di dalam kelas (Sanbonmatsu, Strayer, Medeiros-Ward, & Watson, 2013; Wu, 2017).

Pada aspek lingkungan (E), variabel yang signifikan berpengaruh pada *cyberslacking* akademik adalah keterlibatan individu pada media sosial (*social media engagement*). Media sosial membentuk sebuah lingkungan digital (*digital world*) yang saat ini berjalan seiring dengan lingkungan dunia nyata (*real world*) mahasiswa (Kononova & Chiang, 2015; Ling, 2008; van der Schuur, Baumgartner, Sumter, & Valkenburg, 2015). Pengaruh lingkungan digital ini cukup kuat sehingga mahasiswa tidak akan melupakan interaksi-interaksi maupun hal-hal yang dimilikinya di lingkungan digital ketika mahasiswa tersebut berada pada lingkungan nyata (*real world*). Atas dasar ini, ketika mahasiswa sedang berada pada lingkungan dunia nyata perkuliahan maka mahasiswa tersebut juga tetap ingin berinteraksi dengan lingkungan digitalnya di media sosial (Gupta & Irwin, 2016; Judd, 2013; Junco, 2015; Kononova & Chiang, 2015; Ling, 2008). Dinamika lingkungan (E) ini terwujud dalam lingkungan nyata (E₁ – perkuliahan yang sedang diikuti) dan lingkungan digital di media sosial (E₂ – media sosial). Keterlibatan pada media sosial adalah bagian dari lingkungan digital yang sama pentingnya dengan keterlibatan pada lingkungan nyata bagi mahasiswa saat ini.

Kemungkinan media sosial sebagai bagian dari lingkungan digital ini menjadi salah satu penyebab variabel motivasi ARCS yang bersumber dari metode pengajaran dosen di kelas (*real world*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cyberslacking* akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa adalah pelajar dewasa (*adult learner*) yang menginginkan adanya otonomi dalam belajar termasuk kebebasan dalam bereaksi terhadap hal-hal yang disampaikan oleh dosen saat di kelas (Hutcheon, Lian, & Richard, 2019; Moskal, Dziuban, & Hartman, 2013; Weaver & Nilson, 2005).

Self-regulation tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada *cyberslacking* akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu melakukan *self-regulation* untuk mencapai tujuan-tujuannya serta meredam impuls-impuls yang dimilikinya juga akan melakukan *cyberslacking* akademik sama seperti mahasiswa yang kurang mampu melakukan *self-regulation* dengan baik. Kondisi ini disebabkan karena *self-regulation* yang dimiliki oleh mahasiswa pada era digital seperti saat ini berbeda dengan tipe *self-regulation* yang dimiliki oleh mahasiswa sebelum internet dan media sosial berkembang dengan pesat (Gökçearslan et al., 2016; Uzun & Kilis, 2019). Mahasiswa yang memiliki *self-*

regulation yang baik dan kurang baik menggunakan akses internet dengan tujuan yang berbeda-beda (Gökçearslan, Uluyol, & Şahin, 2018; Uzun & Kilis, 2019). Bagi mahasiswa dengan *self-regulation* yang baik maka *cyberslacking* akademik adalah untuk mencapai tujuan belajar yaitu dengan berdiskusi bersama teman untuk membahas tentang tugas perkuliahan mata kuliah lain (Alt, 2017). Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki *self-regulation* yang rendah akan melakukan *cyberslacking* akademik dengan tujuan untuk menghindari kesulitan yang dirasakannya saat mengikuti perkuliahan.

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa adalah generasi *digital natives* yang sangat intensif menggunakan media sosial sehingga *self-regulation* bukan lagi menjadi variabel yang dapat menjadi tolak ukur akan keterlibatan mahasiswa pada media sosial yang berpengaruh *cyberslacking* akademiknya (Gökçearslan et al., 2016; Uzun & Kilis, 2019). Karakteristik generasi *digital natives* yang banyak melakukan akses pada media sosial membuat variabel *social media engagement* tidak menjadi variabel mediator yang signifikan mempengaruhi hubungan tidak langsung antara *self-regulation* dan *cyberslacking* akademik. Hal ini disebabkan bahwa mahasiswa dengan *self-regulation* yang tinggi maupun *self-regulation* rendah cenderung memiliki keterlibatan yang tinggi pada media sosial dan berpotensi tetap mengakses lingkungan digitalnya ketika sedang berada di dalam kelas (Gökçearslan et al., 2018; Uzun & Kilis, 2019). Penelitian Alt (2017) juga menjelaskan bahwa ketika berada di dalam kelas ada mahasiswa yang melakukan *cyberslacking* dengan cara akses media sosial untuk tujuan hiburan namun ada pula yang melakukan *cyberslacking* dengan mengakses media sosial untuk berdiskusi tentang tugas mata kuliah lain yang harus diselesaikan.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian dilakukan di satu Universitas dengan keterbatasan variasi bidang ilmu eksakta dan non eksakta, proporsi jumlah subjek yang belum berimbang dari sudut gender dan bidang ilmu. Saran yang dapat diberikan adalah : 1) Bagi mahasiswa untuk dapat mengarahkan *media multitasking self-efficacy* dan *social media engagement* yang dimiliki agar lebih konstruktif dan mendukung proses belajar saat perkuliahan; 2) Bagi dosen agar dapat memahami karakteristik mahasiswa sebagai *digital natives* sehingga dapat merancang metode pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik *digital natives*; 3) Bagi Universitas yaitu memberikan pelatihan-pelatihan pada dosen tentang metode pengajaran yang melibatkan *e-learning* yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai *digital natives*; 4) Bagi penelitian selanjutnya yaitu memperluas Universitas serta variasi Fakultas pada bidang ilmu eksakta dan non eksakta serta mempertimbangkan pula faktor-faktor lain yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik mahasiswa.

DISSERTATION SUMMARY
ACADEMIC CYBERSLACKING MODEL OF
UNIVERSITY STUDENT

Internet technology is part of the daily life for most people today (Oberst et al., 2017; Young & de Abreu, 2011). The research development on gadget technology, wireless technology (wi-fi) and smartphones affect number of internet access in the world (Ofcom, 2017). APJII (Indonesian Internet Access Providers Association) mentions that there were 143 million Indonesian people of 265 million Indonesian citizens who access the internet (Nistanto, 2019). Kominfo (Indonesian Ministry of Information and Telecommunication) also mentions that the percentage of university students who access the internet is 89% of the total internet users in Indonesia (Kominfo, 2016).

Undergraduate students (S-1) have the highest frequency of internet access and most of the students were born after 1980 (Margaryan et al., 2011; Thompson, 2013). This group of undergraduate students can be classified as digital natives generation because they access internet and technology more frequently comparing to the previous generation known as digital immigrants (Margaryan et al., 2011; Prensky, 2001; Thompson, 2013). The digital natives generation are very fluent in using the internet and media technology because they have used internet access since their early age (Margaryan et al., 2011).

University students as digital natives also access internet intensively while attending lectures in the classrooms (Gökçearsan et al., 2016; Thompson, 2013; Yilmaz et al., 2015). The availability of internet access during lectures raise some challenges in teaching and learning process in the campus (Yilmaz et al., 2015). One of the challenges during lectures is students tend to do non academic internet access which do not relate with course materials (Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Yasar & Yurdugul, 2013). Activities in non academic internet access in the classrooms are social media, browsing sites which not related to course materials, online shopping, games and other contents (Akbulut et al., 2016; Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012; Lepp et al., 2015). Barry, Murphy, & Drew (2015) mention that students who do tutorials in the classrooms also access Facebook that is not related to their tutorials.

The phenomenon of students doing non academic internet access while attending lectures is defined as cyberslacking (Akbulut et al., 2016; Gerow et al., 2010; Taneja et al., 2015; Yilmaz et al., 2015). Academic cyberslacking in the higher education institution is defined as non academic internet access during lectures which do not relate with classroom activities (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015). Cyberslacking academic activities during lectures are sending messages or texting with friends, sending emails, browsing sites which do not relate with lectures materials, social media access, blogging, games and shopping (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015).

This study is based on Social Cognition Theory (SCT) of Albert Bandura as the main theory to explain academic cyberslacking of the university students

during lectures (Eastin & LaRose, 2006; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018). SCT states that person's behaviours (B) are affected by interaction of individual internal factors (P) and external environment (E). Based on literature review on academic cyberslacking research with SCT paradigm, individual factors (P) that affect academic cyberslacking are media multitasking self-efficacy and self-regulation (Gaudreau et al., 2014; LaRose & Eastin, 2004; Mercado et al., 2017; Prasad et al., 2010; Sanbonmatsu et al., 2013; Ugrin et al., 2008; Zhang, 2015). Media multitasking self-efficacy is defined as person's confidence in doing media multitasking and self-regulation is defined as person's ability to direct and control one's cognition, affection, impulses and behaviour to achieve one's goals.

In terms of SCT according to elements of the external environment (E), the role of lecturers in delivering the course material during lectures will affect academic cyberslacking of the students. The role of the lecturer is manifested in the ARCS motivation (attention, relevance, confidence and satisfaction) of the students. Lecturers who are able to attract students attention (A), is able to show the relevance of the material to the condition of students (R), is able to encourage students' confidence to succeed in the course (C) and is able to create students' satisfaction during the course (S) will minimize academic cyberslacking in the classrooms (Alt, 2017; Varol & Yıldırım, 2017). Another environmental factor (E) that influences academic cyberslacking is students' engagement in social media. Some researches mention that most of cyberslacking activities in the classrooms are accessing social media (Özcan, Gökçearslan, & Okan Yüksel, 2017; Wei, Wang, & Klausner, 2012; Yasar & Yurdugul, 2013). Students send messages and share information through social media in which not relate to the course materials during lectures (Dursun, Donmez, & Akbulut, 2018; Wei et al., 2012).

Some researches also explore the difference of students' cyberslacking behavior in terms of Faculty and disciplinary differences and field of studies (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015). Researches conducted by Yilmaz et al. (2015) and Arabaci (2017) show that there are differences in academic cyberslacking based on the student's disciplinary differences. Exact sciences students from the Faculty of Information System and the Faculty of Engineering do academic cyberslacking more intensively than non exact sciences students from the Faculty of Turkish Language and Literature Faculty and the Faculty of Religious Culture and Moral Teaching (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015).

Refer to the literature review, this study will examine students' academic cyberslacking based on individual level model and group level model. Research questions in this study are : 1) Do media multitasking self-efficacy, self-regulation and ARCS motivation affect academic cyberlacking with social media engagement as mediator variable at the individual level model?; 2) Is there any differences in students' cyberslacking models in terms of students' field of study at the group level model?.

Method

This study is a quantitative research that aims to develop an academic cyberslacking model for students. The research subjects were 1485 undergraduate students (S1) consist of 556 male students and 929 female students with age ranging from 17-25 years. Exact sciences student are from the Faculty of Engineering, the Faculty of Medicine and the Faculty of Nursing (N = 647). Non-exact sciences students are from the Faculties of Business, the Faculty of Psychology, the Faculty of Communication and the Faculty of Teaching Science & Education (N = 838).

The research instruments in this study are academic cyberslacking scale Akbulut et al., (2016) consist of 28 statements, motivation scale ARCS Keller (2010) consist of 25 statements, self-regulation scale Schwarzer et al. (1999) consist of 7 statements, media multitasking self-efficacy scale Wu (2017) consist of 5 statements and social media engagement scale Alt (2015) consist of 9 statements. Those five scales are adapted in Bahasa Indonesia and were tried out to 240 university students. The construct reliability values of the five scales are: academic cyberslacking scale (0,768); ARCS motivation scale (0,937); self-regulation scale (0,708); media multitasking self-efficacy scale (0.790) and social media engagement scale (0.860). Data were analysed with Structural Equation Model (SEM) using Lisrel software.

Result

Results show that the academic cyberslacking model explain 49% variation of students' academic cyberslacking in the classrooms (N = 1485) of the individual analysis level. Media multitasking self-efficacy and social media engagement have significant effects on students' academic cyberslacking. ARCS motivation and self-regulation do not have significant effect on students' academic cyberslacking. In addition, self-regulation also has no significant effect on students' academic cyberslacking through the mediation of social media engagement.

In the analysis at the group level, the results showed that there was no significant difference on students' academic cyberslacking model in terms of exact sciences students (N = 647) and non-exact sciences students (N = 838). The two models of academic cyberslacking show that media multitasking self-efficacy and social media engagement significantly affect students' academic cyberslacking. Self-regulation does not significantly affect academic cyberslacking through the mediation of social media engagement. The results of the group level analysis also shows that academic cyberslacking model of exact sciences students can explain 37% of students' academic cyberslacking and the academic cyberslacking model of non-exact sciences students explain 56% of students' academic cyberslacking.

The results of this study supports SCT theory which states that online behavior (B) is influenced by individual factors (P) and environmental factors (E) (Eastin & LaRose, 2006; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018). The individual aspects (P) in this study is media multitasking self-efficacy in which represent of student's belief to conduct media multitasking behavior. Students who

have high confidence in doing media multitasking will be confident to do non academic internet access while listening to lecturers' explanations in the classrooms (Sanbonmatsu, Strayer, Medeiros-Ward, & Watson, 2013; Wu, 2017).

Refer to the environmental aspect (E) of SCT, social media has significant effect on students' academic cyberslacking through social media engagement. Social media forms a digital environment (digital world) which currently goes parallel with the real world environment (Kononova & Chiang, 2015; Ling, 2008; van der Schuur et al., 2015). The digital world environment has strong influence on students and affect them to keep interacting in that environment although they attend lectures in the real-world environment (Gupta & Irwin, 2016; Judd, 2013; Junco, 2015; Kononova & Chiang, 2015; Ling, 2008). The dynamics force of the environment (E) are manifested in the real world environment (E1 – attending lectures) and the digital world environment (E2 - social media). Students regard digital environment of social media is as important as attending lectures of real world environment.

The attractiveness of social media as part of the digital world environment is one of the reason that cause ARCS motivation does not have significant effect on students' academic cyberslacking. Lecturers who can deliver course material attractively (attention), can show the relevance of the course material (relevance), is able to encourage students' confidence to succeed in the course (C) and is able to create students' satisfaction during the course (S) does not affect students' cyberslacking as much as students' engagement in the social media. Furthermore, students are adult learners who want autonomy in learning (Hutcheon et al., 2019; Moskal et al., 2013; Weaver & Nilson, 2005). Students want to have more freedom to react to things conveyed by lecturers while in class including freedom to still have access to the digital world (Hutcheon et al., 2019).

Self-regulation does not have significant direct effect on academic cyberslacking. It shows that students who are able to regulate themselves to achieve their goals and control their impulses will also do academic cyberslacking just like students who are less self regulated. The explanation behind this phenomenon is because students' self-regulation in the digital era is different from students' self-regulation before the era of internet and social media development (Gökçearslan et al., 2016; Uzun & Kilis, 2019). Recently, students are digital natives who use internet access intensively for different purposes (Gökçearslan et al., 2018; Uzun & Kilis, 2019). Students with good self-regulation do academic cyberslacking to complete other course assignments or doing discussion with their friends about other course assignments in order to achieve their learning goals. They conduct academic cyberslacking in order to finish other course assignment that are considered difficult and more urgent (Alt, 2017). On the other hand, student with poor self-regulation do academic cyberslacking to avoid course difficulties and looking more fun internet content while attending lectures.

University students are digital natives that use social media so that their self-regulation is no longer a variable that influences academic cyberslacking (Gökçearslan et al., 2016; Uzun & Kilis, 2019). The characteristics of digital natives generation who access social media frequently make social media engagement does not mediate the indirect effect between self-regulation and

academic cyberslacking. This is due to the fact that students with high self-regulation and low self-regulation tend engage intensively in social media during lectures in the classroom (Gökçearsan et al., 2018; Uzun & Kilis, 2019). Alt (2017) mention that there are students who do academic cyberslacking by accessing social media for entertainment purposes but other students access social media to discuss about other course assignments.

The limitation of this study are the research was conducted at only one university, limited variations of exact and non-exact sciences Faculty and the proportion of subjects in terms of gender and field of sciences. Some recommendations that should be considered are: 1) Students should be able to direct their media multitasking self-efficacy and their social media engagement to be more constructive in order to support the learning process during lectures; 2) Lecturers should understand the characteristics of students as digital natives so that they can develop teaching methods that are suitable for digital natives; 3) University should provide teaching methods training for lecturers such as e-learning that is more in line with digital natives characteristics; 4) Further research should expand population such as more than one University and Faculty variations and consider to examine other factors that influence student academic cyberslacking.